

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN LAMA PERNIKAHAN DAN USIA SAAT HAMIL DENGAN  
RISIKO BABY BLUES PADA IBU NIFAS PRIMIPARA  
(di PMB Meiyuni Kecamatan Bangkalan)**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
Menjadi Sarjana Kebidanan**



Oleh :

Esti Albariroh  
NIM : 20153020072

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV KEBIDANAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
NGUDIA HUSADA MADURA  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN LAMA PERNIKAHAN DAN USIA SAAT HAMIL DENGAN**  
**RESIKO BABY BLUES PADA IBU NIFAS PRIMIPARA**

(Studi di PMB Meiyuni Bangkalan)

**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh :

**ESTI ALBARIROH**  
20153020072

Telah disetujui pada Tanggal:

14 Agustus 2021

Pembimbing



**Lelly Aprilia Vidayati, S.SiT.,M.Kes**  
NIDN : 0729048401

# HUBUNGAN LAMA PERNIKAHAN DAN USIA SAAT HAMIL DENGAN RESIKO BABY BLUES PADA IBU NIFAS PRIMIPARA

(Studi di PMB Meiyuni Bangkalan)

Esti Albariroh, Lelly Aprilia Vidayati, S.SiT.,M.Kes

\*email: [estialbariroh3004@gmail.com](mailto:estialbariroh3004@gmail.com)

## ABSTRAK

Lama pernikahan memicu terjadinya *babyblues* karena semakin dini usia pernikahan ibu. Ibu pada umumnya akan bingung berkaitan dengan gerakan apa yang akan dilakukan dalam berfokus pada anak mereka dengan baik.. Apalagi ibu merawat bayinya sendirian, terlebih bayinya yang rewel. Menurut hasil data yang diperoleh diBPM Meiyuni, didapatkan 15 (25%) dengan ibu nifas yang mengalami *babyblues*. Dari 15 ibu nifas primipara yang mengalami *babyblues* tersebut, disebabkan oleh usia ibu terlalu muda saat hamil  $\leq 20$  tahun 5 (33%), dan dikarenakan usia pernikahan yang terlalu pendek  $\leq 2$  tahun 6 (40%). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan lama pernikahan dan usia saat hamil dengan resiko *babyblues* pada ibu nifas primipara

Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik *Cross Sectional*, Variabel independen yaitu lama pernikahan dan usia saat hamil. Variabel dependennya adalah *babyblues*. Populasi semua ibu nifas primipara 0-14hari 28 orang. Ini menggunakan contoh 26 orang. Metode pemeriksaan menggunakan pemeriksaan purposivsampling, penyelidikan data menggunakan tes chi square. Berbagai macam informasi memakai kuesioner.

Hasil uji statistik memakai *uji chi square* diperoleh hasil lama pernikahan nilai probabilitas(sig.)  $0.001 < \alpha (0.05)$ , usia saat hamil nilai probabilitas(sig.)  $0.008 < \alpha (0.05)$ , artinya  $H_1$  diterima atau  $H_0$  di tolak bahwa ada hubungan antara lama pernikahan dan usia saat hamil dengan resiko *babyblues* pada ibu nifas primipara.

Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk dapat melakukan upaya promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan pada masyarakat tentang *babyblues* dan memberikan dukungan untuk membantu ibu melewati masa nifas yang baik, sehingga dapat mencegah resiko terjadinya *babyblues*

**Kata kunci:** Lama Pernikahan, Usia Saat Hamil, *Baby blues*.

**THE RELATIONSHIP OF THE LENGTH OF MARRIAGE AND AGE  
DURING PREGNANCY WITH THE RISK OF BABY BLUES IN  
PRIMIPAROUS POSTPARTUM MOTHERS**

*(at BPM Meiyuni, Bangkalan District)*

Esti Albariroh, Lelly Aprilia Vidayati, S.SiT.,M.Kes  
\*email: [estialbariroh3004@gmail.com](mailto:estialbariroh3004@gmail.com)

**ABSTRACT**

*BabyBlues is the sadness or moodiness after bearing. Usually, it simply shows up briefly around two days to about fourteen days after the child is conceived. Some women succeed in adapting well but others can not adapt and get psychological disruption. According to data obtained at BPM, the postpartum mothers getting babyblues are caused by too early age when they are pregnant around  $< 20$ th (33%) and too short marriage age around  $< 2$ nd (40%). The motivation behind this review is to dissect the connection between the length of marriage and age during pregnancy with the danger of babyblues in primiparous post pregnancy moms.*

*The exploration strategy utilized in this examination was scientific cross-sectional. The independent variables in this research were the length of marriage and age during pregnancy . The dependent variable in this research was babyblues. The research population was all of the primipara postpartum mothers, 0-14 days, that were 28 persons. The examining strategy in this exploration was purposive inspecting. information examination utilizing chi-square test. The instrument utilized in this exploration was the examiner.*

*The aftereffect of measurement test utilizing chi-square test was obtained that the probability percentage of marriage age was (sig)  $0.001 < \alpha(0.05)$  and the probability percentage of the age when mothers were pregnant is (sig)  $0.008 < \alpha(0.05)$  that the meaning that  $H_1$  was accepted and  $H_0$  was rejected that the meaning that there was relationship between marriage age and the age when mothers are pregnant with babyblues risk of primipara postpartum mothers.*

*It is trusted that wellbeing laborers will actually want to complete wellbeing advancement endeavors through guiding the community about the babyblues and providing support to help mothers go through a good postpartum period, to prevent the risk of the babyblues.*

**Keywords: Length of Marriage, Age at Pregnancy, Babyblues.**

## PENDAHULUAN

*Babyblues* adalah kesedihan Setelah mengandung keturunan, umumnya hanya muncul sebentar sekitar 2-14 hari sejak lahir., beberapa perubahan diperlukan bahkan dengan latihan dan pekerjaan barunya ibu di minggu atau bulan utama setelah mengandung keturunan, baik sejauh perspektif fisik dan mental. Ketika wanita belajar bagaimana untuk berubah dengan baik, tetapi yang lain tidak tahu bagaimana untuk mengubah dan mengalami masalah mental(Marmi, 2014).

Babyblues sulit diidentifikasi mengingat fakta bahwa publik menganggap masalah mental yang dialami adalah sesuatu yang khas sebagai dorongan ibu dan sikap defensif terhadap anaknya. Frekuensi babyblues di Asia adalah antara 26 - 85%, dan di Indonesia laju terjadinya babyblues adalah antara 50-70% ibu setelah lahir (Annisa, 2020). Menurut Kemenkes (2019) Kejadian babyblue yang dialami ibu setelah lahir sekitar 50-80%. Dari beberapa pemeriksaan yang dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, terlacak bahwa tingkat gangguan babyblues adalah 11-30% ini adalah angka yang tidak sedikit dan tidak bisa dibiarkan sendiri(Wardiah, 2013).

Hasil data yang diperoleh dari PMB Meiyuni Kabupaten Bangkalan, selama 1 bulan (Desember Tahun 2020) diperoleh data hasil 60 ibu nifas, dengan 28 (47%) ibu nifas primipara, 18 (30%) ibu nifas multipara, 14 (23%) ibu nifas grandemulti. Didapatkan 15 (25%) dengan ibu nifas yang sedang *babyblues*. Dari 15 ibu nifas primipara yang sedang babyblues

tersebut, disebabkan oleh usia ibu terlalu muda saat hamil  $\leq 20$  tahun 5 (33%), dan dikarenakan usia pernikahan yang terlalu pendek  $\leq 2$  tahun 6 (40%).

Komponen penyebab lain dari awal mata biru adalah sesuai dengan berikut: Elemen hormonal, ketidaknyamanan yang sebenarnya, tidak mampu beradaptasi, usia dan jumlah anak, pengalaman atau pengetahuan, latar belakang psikososial, dukungan keluarga dan lingkungan, stres yang dialami, rasa memiliki bayinya yang terlalu dalam, dan lama pernikahan(Vivian & Tri, 2011).

Keadaan *babyblues* ini bisa bertahan hingga dua minggu dan akan berlanjut menjadi depresi post partum jika tidak ditangani dengan baik(Marmi, 2014). Adapun solusinya ialah, memberikan pertimbangan dan dukungan yang dapat diterima kepada ibu, sama seperti membujuk ibu bahwa dia adalah seorang ibu yang menyiratkan satu ton untuk keluarga dan pasangannya(Eni, 2012). Hal terpenting, memberi ibu waktu untuk beradaptasi dengan peran barunya, mengajari ibu dalam hal merawat bayi yang baik dan benar, meminta bantuan keluarga atau suami untuk membantu pekerjaan rumah dan merawat anaknya. Tenaga kesehatan memegang peran penting dalam pemberian KIE baik kepada ibu dan keluarga tentang cara menangani *baby blues*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai analitik *crosssectional*. Memakai sampel 26 ibu nifas primipara 0-14 hari. Metode pemeriksaan

menggunakan pemeriksaan *purposivesampling*, penyelidikan data menggunakan tes chi square. Berbagai macam informasi memakai kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	19,2
SMP	8	30,8
SMA	11	42,3
S1	2	7,7
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	7	26,9
IRT	14	53,8
Petani	4	15,4
Pegawai	1	3,8
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>

Dari distribusi frekuensi diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan pada ibu nifas primipara 0-14 hari. Sebagian besar adalah SMA sebanyak 11 responden (42,3%). Distribusi frekuensi menurut pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah IRT yaitu sebanyak 14 responden (53,8%).

### Data Khusus

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama pernikahan

No	Lama Pernikahan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Lama	20	76,9
2	Pendek	6	23,1
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa lama pernikahan ibu nifas primipara 0-14 hari. Sebagian besar adalah lama sebanyak 20 responden (76,9%).

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia saat hamil

No	Usia Saat Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
1	Beresiko	7	73,1
2	Tidak Beresiko	19	26,9
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa usia saat hamil ibu nifas primipara 0-14 hari diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan. Sebagian besar adalah tidak beresiko sebanyak 19 responden (26,9%).

c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan resiko *baby blues*

No	Resiko Baby Blues	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	15	57,7
2	Sedang	11	42,3
3	Tinggi	0	0
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa resiko *baby blues* pada ibu nifas primipara diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan. Sebagian besar adalah rendah sebanyak 15 responden (57,7%).

d. Tabulasi silang antara lama pernikahan dengan resiko *baby blues*

Lama Pernikahan	Resiko Baby Blues							
	Rendah		Sedang		Berat		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Lama	15	57,7	5	19,2	0	0	20	100
Pendek	0	0	6	23,1	0	0	6	100
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>57,7</b>	<b>11</b>	<b>42,3</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Uji statistik :  $p \text{ value} = 0.001, \alpha = 0,05$

Menunjukkan bahwa ibu yang pernikahannya lama sebagian terjadi resiko *baby blues* rendah yaitu sebanyak 15 ibu nifas (57,7%). Sedangkan ibu yang lama pernikahannya pendek seluruhnya mengalami resiko baby blues sedang sebanyak 6 responden (23,1%).

Tes terukur chi square mendapat nilai  $p = 0,001$  dengan tingkat yang signifikan  $\alpha = (0,05)$  atau  $p \text{ value} < \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ).  $H_0$  diterima atau  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan antara lama pernikahan dengan resiko terjadinya *baby blues* pada ibu nifas primipara.

f. Tabulasi silang antara usia saat hamil dengan resiko terjadinya *baby blues*

Usia Saat Hamil	Resiko Baby Blues							
	Rendah		Sedang		Berat		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Beresiko	7	26,9	0	0	0	0	7	100
Tidak Beresiko	8	30,8	11	42,3	0	0	19	100
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>57,7</b>	<b>11</b>	<b>42,3</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Uji statistik :  $p \text{ Value} = 0,001, \alpha = 0,05$

Periode wanita selama kehamilan tidak dalam bahaya untuk sebagian besar menghadapi risiko peristiwa mata biru lebih dari 11 responden (42,3%). Sedangkan ibu yang usia saat hamil beresiko seluruhnya mengalami resiko *baby blues* ringan yaitu sebanyak 7 responden (26,9%).

Setelah informasi pemeriksaan ditangani, kemudian, pada saat itu mencoba informasi untuk menguji hubungan antara lamanya pernikahan dan bahaya mata biru pada ibu pasca kehamilan primipara, Tes terukur chi square mendapat nilai  $p = 0,001$  dengan tingkat yang signifikan  $\alpha$  ( $0,05$ ) atau  $p \text{ value} < \alpha$  ( $0,008 < 0,05$ ).  $H_0$  diterima atau  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan antara usia saat hamil dengan resiko terjadinya *baby blues* pada ibu nifas primipara.

## PEMBAHASAN

### 1. Lama Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan, sebagian besar lama pernikahan ibu adalah

lama yang beresiko *baby blues* yaitu sebanyak 20 ibu nifas primipara (76,9%), lama pernikahan yang pendek yang beresiko *baby blues* sebanyak 6 ibu nifas primipara (23,1%) dari 26 ibu nifas primipara. Tingkat pendidikan ibu nifas primipara yang terdapat diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan sebagian besar pendidikannya adalah SMA sebanyak 11 ibu nifas primipara (42,3%). Sedangkan pekerjaan ibu nifas primipara yang terdapat diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan hampir seluruhnya IRT sebanyak 14 ibu nifas primipara (53,8%).

Saat ini, lebih banyak wanita mengandung keturunan pada usia dewasa, dengan perkembangan dan resistensi yang lebih besar dengan gaya hidup yang lebih besar dan lebih mapan, wanita yang lebih berpengalaman juga lebih terbiasa bertanggung jawab, lebih siap untuk menghadapi kehidupan mereka, disposisi yang membuat kesedihan yang lebih muda terjadi ketika datang ke perawatan anak.

Pada umumnya, persalinan selesai oleh orang-orang yang berusia lebih dari 20 tahun, terjadi karena sejauh mungkin dalam pernikahan sangat penting mengingat fakta bahwa itu diidentifikasi dengan perkembangan yang penuh gairah, fisik dan psikis sehingga perencanaan tentang cara yang paling mahir untuk mengumpulkan keluarga dan bagian dari pernikahan masih terbatas. Jika kurang kesiapan akan menyebabkan masalah (Istiani, 2016).

Usia pernikahan mempengaruhi Individu fisik dan mental melalui pernikahan atau

kehamilan, sehingga kemungkinan untuk menghadapi *baby blues* lebih penting, ini sesuai efek samping dari pemeriksaan yang menggambarkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara periode pernikahan dan peristiwa mata biru ini adalah karena psikologis ibu yang tidak siap untuk merakit pernikahan dan mengakui kehamilan (Wardiah, 2013). Lama pernikahan dalam penelitian sebagian besar lama pernikahan ibu nifas primipara lebih dari 2 tahun yang termasuk dalam kategori tidak dalam resiko.

Hamil disaat remaja cenderung terjadi. Kesejahteraan emosional yang buruk dapat mampu oleh ibu muda setelah mengandung keturunan. Tahun pertama postpartum pada ibu muda merupakan masa paling sulit dan paling rentan terjadi *baby blues* yaitu usia pernikahan dengan lama 1-2 tahun karena usia pernikahan berpengaruh pada pasangan dalam merawat anak. Ikatan hati suami atau istri semakin meningkat seiring dengan lama pernikahannya (Jehan & Dian, 2020).

## 2. Usia Saat Hamil

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di BPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan, usia ibu saat hamil sebagian besar adalah tidak beresiko mengalami *baby blues* sebanyak 19 ibu nifas primipara (73,1%). Sedangkan ibu yang beresiko mengalami *baby blues* sebanyak 7 ibu nifas primipara (26,9%) dari 26 ibu nifas primipara. Tingkat pendidikan ibu nifas primipara yang terdapat di BPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan sebagian besar pendidikannya adalah

SMA sebanyak 11 ibu nifas primipara (42,3%).

Beberapa penyelidikan telah menemukan bahwa usia ibu, ras, pelatihan dan status keuangan terkait dengan tingkat informasi ibu tentang perilaku yang baik.

Ibu dengan usia muda akan mendapatkan kesulitan untuk mendidikan dan membina perkembangan anaknya, dalam membina perkembangan anak seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak di setiap tahap perkembangan usianya, pengetahuan yang sangat diperlukan ini akan didapat dari pengalaman yang telah dijalani, atau berdasarkan referensi yang dibaca serta melalui penyutradaraan. Dalam usia muda seorang wanita telah memiliki anak lebih seorang, maka dituntut untuk dapat membina anaknya untuk dapat berkembang serta menghindari terjadinya persainganyang tidak sehat diantara anaknya.

Usia pada saat kehamilan tidak boleh terlalu muda dan tidak terlalu tua. Orang di bawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berada pada bahaya tinggi untuk bekerja. Seorang wanita untuk hamil harus diatur sebenarnya, dalam hati, mental, sosial, dan keuangan (Marmi, 2014). Usia ibu dipenelitian ini lebih banyak ibu hamil berusia 20-35 tahun maka ibu hamil dalam kategori tidak beresiko.

Usia ibu yang terlalu tua bukanlah ide bagus untuk hamil lagi, ini karena pengalaman dan sejumlah besar anak-anak dapat menyebabkan gangguan mata biru. Semakin mapan ibu semakin banyak kapasitas organ konseptif. Hal ini dapat mendorong



bahaya tinggi menciptakan kondisi mata biru. Ibu dewasa 40 tahun dan lebih mapan berada pada bahaya tinggi untuk kehamilan. Dalam ulasan yang dipimpin diungkapkan bahwa usia adalah faktor bahaya untuk peristiwa babyblues. (Cut, 2016).

Kehamilan atau persalinan remaja merupakan komponen yang berkontribusi terhadap peristiwa post pregnancy blues. Alasan lain untuk babyblues meskipun waktu persalinan lebih muda dari 20 tahun ialah ketersediaan remaja mengubah pekerjaan sebagai ibu, antara lain: persiapan fisik dan psiko. Mengandung keturunan yang lebih muda dari 20 menyebabkan tidak adanya perkembangan dalam penalaran, sehingga akan mendorong tidak adanya kesiapan mental seseorang dalam berurusan dengan anak-anak(Istiani, 2016).

### 3. *Baby Blues*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ibu nifas primipara yang mengalami resiko *baby blues* rendah sebanyak 15 ibu nifas primipara (57,7%), sedangkan ibu nifas primipara yang mengalami resiko *baby blues* sedang sebanyak 11 ibu nifas primipara (42,3%), dan ibu nifas primipara yang seluruhnya tidak mengalami resiko terjadinya *baby blues* berat. Tingkat pendidikan ibu nifas diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan sebagian besar pendidikannya adalah SMA sebanyak 11 responden (42,3%). Sedangkan pekerjaan ibu nifas diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan hampir seluruhnya IRT sebanyak 14 responden (53,8%).

*Babyblues* merupakan gangguan emosi ringan terjadi dalam

kurun waktu 2 minggu. Sesuai istilah blues yang menyiratkan kondisi kesengsaraan, gangguan ini digambarkan oleh indikasi masalah antusias, misalnya, menangis tak henti-hentinya atau sederhana untuk marah(Wardiah, 2013).

Dapat dikategorikan dengan Masalah mental yang lembut kemudian sering tidak terlalu terfokus sehingga mereka tidak dianalisis dan tidak dikendalikan seperti yang diharapkan, pada akhirnya mungkin ada hal-hal yang sulit, tidak menyenangkan dan dapat membuat canggung bagi wanita yang mengalaminya, dan anehnya beberapa waktu masalah ini dapat menjadi lebih serius, khususnya kesedihan dan pasca kehamilan mistik(Marmi, 2014).

### 4. Hubungan Lama Pernikahan Dengan Resiko *Baby Blues* Pada Ibu Nifas Primipara

Uji statistik memakai *uji chi square* diperoleh nilai  $p < 0.001 < \alpha (0.05)$   $H_1$  diterima atau  $H_0$  di tolak artinya ada hubungan antara lama pernikahan dengan resiko *baby blues* pada ibu nifas primipara. Usia pernikahan mempengaruhi Individu fisik dan mental melalui pernikahan dan kehamilan, sehingga kemungkinan untuk menghadapi mata biru lebih penting, ini adalah sesuai konsekuensi dari eksplorasi yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara periode pernikahan dan peristiwa mata biru ini adalah karena psikologis ibu yang tidak siap untuk mengarang pernikahan dan mengakui kehamilan.

Saat ini, lebih banyak wanita mengandung keturunan pada usia dewasa dengan perkembangan dan ketahanan lebih penting atau cara

hidup lebih baik, wanita lebih mapan juga lebih akrab dengan bertanggung jawab, lebih siap untuk berurusan dengan kehidupan mereka, sikap yang menyebabkan keputusan yang lebih muda terjadi ketika datang ke persalinan anak.

Usia itu sendiri bukanlah faktor mendasar yang memutuskan apakah wanita lebih tidak berdaya atau kurang berdaya ke mata biru. Dengan perkembangan dan perlawanan yang lebih berpengalaman dan cara hidup yang lebih mapan, wanita yang lebih akrab dengan bertanggung jawab lebih siap untuk menyelesaikan hidup mereka, mentalitas yang membuat kemalangan lebih mudah ketika datang ke perawatan anak. Salah langkah masuk akal bagi kebanyakan wanita, meskipun lebih mudah untuk menyesuaikan diri (Wardiah, 2013).

Hamil disaat remaja cenderung terjadi. Kesejahteraan emosional yang buruk dapat mampu oleh ibu muda setelah mengandung keturunan. Tahun pertama postpartum pada ibu muda merupakan masa paling sulit dan paling rentan terjadi *baby blues* yaitu usia pernikahan dengan lama 1-2 tahun karena usia pernikahan berpengaruh pada pasangan dalam merawat anak. Ikatan hati suami atau istri semakin meningkat seiring dengan lama pernikahannya (Jehan & Dian, 2020).

### **5. Hubungan Usia Saat Hamil Dengan Resiko *Baby Blues* Pada Ibu Nifas Primipara**

Uji statistik memakai *uji chi square* diperoleh nilai  $p < 0.008 < \alpha (0.05)$  berarti  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara usia saat hamil dengan resiko

*baby blues* pada ibu nifas primipara. Usia selama kehamilan atau persalinan sangat kuat dengan adanya *baby blues* di mana persiapan dan kemajuan seorang ibu terlepas dari posisi barunya dengan perubahan fisik dan mental yang terjadi selama kehamilan.

Pada usia muda atau lebih muda, telah diterima secara umum untuk meningkatkan bahaya biomedis, mengakibatkan pola Perilaku tidak ideal baik pada ibu mengandung keturunan atau pada bayi (Yusrina, 2017). Masalah yang timbul pada wanita yang lebih tua, wanita yang berumur lebih tua mempunyai risiko lebih besar untuk kemungkinan mengalami postpartum blues karena pada usia tua memiliki beban psikologis, tekanan sosial dan konflik Pekerjaan tinggi yang kontras dengan usia muda adalah pekerjaan seorang ibu rumah tangga atau orang tua jika dia memiliki anak sebelumnya (Pramudianti, 2018).

Ibu dengan usia muda akan mendapatkan kesulitan untuk mendidikan dan membina perkembangan anaknya, dalam membina perkembangan anak seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak di setiap tahap perkembangan usianya, pengetahuan yang sangat diperlukan ini akan didapat dari pengalaman yang telah dijalani, atau berdasarkan referensi yang dibaca serta dengan penyuluhan. Dalam usia muda seorang wanita yang telah memiliki anak lebih dari seorang, maka dituntut untuk dapat membina anaknya untuk dapat berkembang serta menghindari terjadinya persainganyang tidak sehat diantara anaknya.

### **PENUTUP**

## 1. KESIMPULAN

- a. Ibu nifas sebagian besar memiliki lama pernikahan yang lama diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan
- b. Ibu nifas sebagian besar saat hamil berusia 20-35 tahun (tidak beresiko) diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan
- c. Ibu nifas sebagian besar mengalami resiko rendah terjadinya *baby blues* diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan
- d. Ada hubungan antara lama pernikahan dengan resiko terjadinya *baby blues* diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan
- e. Ada hubungan antara usia saat hamil dengan resiko terjadinya *baby blues* diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan

## DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, Istiani Nur, 2016, *Postpartum Blues Pada Persalinan Dibawah Dua Puluh Tahun, Jurnal Psikologi Undip*, 15 (2): pp. 118. Tersedia di: [Oktober 2016].
- Dewi, Vivian Nanny Lia & Tri Sunarsih, 2011, *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*, Jakarta, Salemba Medika.
- Domas Nurchandra Pramudianti, 2018, *Hubungan Antara Usia Ibu Nifas Dengan Kejadian Postpartum Blues*, 2 (1): pp. 16-17. Tersedia di: [September 2018].
- Hidayati, Yusrina, 2017, *Hubungan Usia Dan Jenis Persalinan Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Puskesmas Jetis Ii Kabupaten Bantul*, Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Marmi, 2014, *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Puspasari, Jehan & Fitria Dian, 2020, *Efektifitas Qigong Exercise Selama Kehamilan Dalam Pencegahan Gejala Depresi Postpartum Pada Ibu Remaja*, *Jurnal Kesehatan Holitic*, 4 (1): pp. 28-31 Tersedia di: [20 Januari 2020].
- Purwanti, Eni, 2012, *Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas*, Yogyakarta, Cakrawala Ilmu.
- Restyana, Cindy Eka, 2014, *Kejadian Baby Blues pada Ibu Primipara*, *Jurnal Kesehatan*, 6 (2): pp. 33-40 Tersedia di: [November 2014].
- Wardiah, 2013, *Hubungan Usia Ibu Saat Persalinan dan Usia Pernikahan dengan Kejadian Baby Blues Syndrome pada Ibu Postpartum*, *Jurnal Online Psikologi*, 1(4): pp. 1-9.
- Yuniwati, Cut & Fithriany, 2016, *Usia Ibu Saat Persalinan Dan Dukungan Sosial Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum*, *Jurnal Ilmiah*, 10 (3): Pp. 305-307. Tersedia di: [April 2016].